

BAB V

SIMPULAN, IMPLIKASI DAN REKOMENDASI

A. Simpulan

Penelitian ini berjudul “Transformasi Nilai Kearifan Lokal *Saprahan* Pada Pesta Perkawinan Melayu Sambas untuk pengembangan Keadaban Kewarganegaraan (Civic Virtue)” yang dengan kata lain berangkat dari masalah utama adanya nilai kearifan lokal *Saprahan* masyarakat Melayu Sambas yang bertransformasi sehingga mempengaruhi pengembangan keadaban kewarganegaraan maka peneliti simpulkan bahwa pemberdayaan atau memfungsikan nilai-nilai kearifan lokal *Saprahan* yang telah digali dalam masyarakat Melayu Sambas dan secara realitas bertransformasi melalui pembudayaan, interaksi sosial dan penanaman nilai ternyata dapat berkontribusi pada pengembangan keadaban kewarganegaraan. Oleh karena itu, secara spesifik peneliti deskripsikan sebagai berikut:

Pertama, Kandungan nilai-nilai kearifan lokal *Saprahan* pada pesta perkawinan Melayu Sambas meliputi nilai *Sinulonggan* (tolong menolong), Religius, *Kompak* (kebersamaan), *Rattek'*(kepeduliah), *Jerampah* (ramah tamah), *Manoh* dan *Beradab* (*sopan santun*), kesabaran dan *Petuah* (ilmu pengetahuan) yang secara keseluruhan beresensi pada nilai kekompakkan pada *Saprahan Hari Bassar*. Nilai tersebut juga berkaitan secara internal pada budaya *Antar-Pakatan* dalam *Saprahan Hari Kaccik* dan budaya *Bepapas* dalam *Saprahan Lakkak' Pengaten*, telah menjadi pemeroses terbentuknya keadaban kewarganegaraan karena memuat karakter warganegara dan tataran implikasinya dapat menjadi solusi terhadap pergeseran nilai.

Kedua, Sumber nilai yang dijadikan rujukan dalam pelaksanaan *Saprahan* pada pesta perkawinan Melayu Sambas adalah agama Islam dan tradisi Islam. Adalah perilaku atau aktivitas keagamaan serta simbol-simbol keagamaan dan dikuatkan literasi keagamaan telah melekat kuat pada tradisi *Saprahan* maka sejatinya *Saprahan* dalam perspektif emik masyarakat Melayu Sambas memiliki sumber nilai yang berasal dari agama. Begitu juga adanya aktivitas yang menonjolkan bentuk kreativitas masyarakat bahkan cenderung memerlukan pengakuan oleh masyarakat itu sendiri terhadap keberlangsungan pelaksanaan tradisi maka *Saprahan* menunjukkan adanya budaya sebagai sumber nilai.

Ketiga, Potensi strategi transformasi *Saprahan* pada pesta perkawinan Melayu Sambas meliputi pembudayaan, hubungan interaksi kemasyarakatan dan penanaman nilai-nilai *Peelperangai* atau karakter dalam diri masyarakat Melayu Sambas. Masing-masing strategi tersebut ditunjukkan adanya realitas upaya menyatukan muatan Pendidikan Kewarganegaraan dengan tradisi *Saprahan*, menghidupkan atau mempertahankan tradisi dalam masyarakat serta menciptakan momen tertentu dalam bentuk festival budaya oleh pemerintah daerah dan keterlibatan aktif masyarakat dalam budaya, serta kepedulian dalam membuat karya yang berhubungan kelestarian *Saprahan* maka masuk dalam strategi pembudayaan. Kemudian adanya realitas *Simaingan* dan *Merantau* dalam bentuk *Maen Penganten*, *Simerapian*, dan *Arisan* yang bersinkronisasi dengan tradisi *Saprahan* maka merupakan strategi interaksi sosial. Sedangkan realitas penanaman nilai-nilai yang dianggap baik oleh masyarakat dan dilakukan pada lingkungan rumah tangga oleh orang tua saat makan *Saprahan*, lingkungan sekolah oleh guru dengan aktualisasi *Simaingan* dan *Bepantun* yang berujung pada kegiatan *Saprahan*, di masyarakat dengan pelaksanaan *Saprahan* yang berisi adanya pandangan

umum oleh tokoh masyarakat maka merupakan strategi pendidikan *Peelperangai* atau karakter.

Keempat, Wujud transformasi nilai *Saprahan* pada pesta perkawinan Melayu Sambas sebagai pengembangan keadaban kewarganegara (Civic Virtue) adalah terwujudnya melalui dimensi sosial budaya dan agama yang memuat nilai kebersihan atau kesucian hati dalam kebersamaan dan nilai malu untuk tidak bersama yang dapat membentuk *Peelperangai Manoh* dan *'Alim* yang merupakan presentatif karakter atau identitas warga masyarakat yang baik dan cerdas serta melalui Dimensi gerakan sosial kultural telah dilakukan oleh kalangan ibu-ibu majelis taklim, kalangan pemuda dalam organisasi Bina Insani Center dan Majelis Adat Budaya Melayu.

Mengacu pada kesimpulan tersebut maka dihasilkan sejumlah proposisi/dalil, sebagai berikut:

1. *Saprahan* pada pesta perkawinan masyarakat Melayu Sambas dilaksanakan dengan meriah tanpa memandang miskin dan kaya.
2. Pengembangan keadaban kewarganegaraan Melayu Sambas melalui *Saprahan* dilakukan dengan cara pembudayaan, interaksi sosial dan pendidikan nilai *Saprahan* serta dalam wujud gerakan sosial kultural BIC, Majelis *Taklim* dan MABM.
3. Kepribadian masyarakat Melayu Sambas yang bersumber nilai agama dan budaya pada tradisi *Saprahan* harus dijaga eksistensinya dalam rangka memperkokoh identitas bangsa.
4. Karakter *Saprahan* masyarakat Melayu Sambas merupakan Sinergisitas dari nilai-nilai Pancasila yang dikembangkan dalam dimensi keadaban kewarganegaraan .

5. Keadaban Kewarganegaraan berbasis kearifan lokal pada tradisi *Saprahan* merupakan aktualisasi pemahaman terhadap agama yang *rahmatan lil alamin* dalam bingkai kehidupan negara kesatuan Republik Indonesia yang damai dan sejahtera.
6. Pengembangan Keadaban Kewarganegaraan berbasis kearifan lokal *Saprahan* menjadi fungsional dengan menerapkan adaptasi, perwujudan tujuan, integrasi dan menjaga pola sebagai modal sosialkultural.
7. Pendidikan merupakan upaya strategis yang dapat menuntun dan membantu masyarakat Sambas untuk berpikir benar dan berbuat benar dalam memahami realitas sosial.

B. Implikasi

Berdasarkan temuan penelitian dan kesimpulan terdapat sejumlah implikasi sebagaimana berikut:

1. Appresiasi positif masyarakat Melayu Sambas terhadap nilai-nilai kearifan lokal *Saprahan* pada pesta perkawinan Melayu Sambas menjadi kekuatan potensial yang dapat diberdayakan dalam bentuk aplikasi nilai dalam kehidupan masyarakat sehingga mampu mewujudkan tujuan kehidupan masyarakat damai sejahtera dengan karakter baik dan cerdas.
2. Secara sosial dan budaya kehidupan masyarakat Melayu Sambas akan lebih harmonis dan berdayaguna dengan adanya komitmen pencapaian tujuan bersama oleh segenap lapisan masyarakat karena didasari pemahaman terhadap manfaat nilai-nilai kearifan lokal *Saprahan* yang menuntun dan mengarahkan kepada kesatuan perbuatan demi kepentingan bersama.
3. Dalam kehidupan sosial keagamaan masyarakat Melayu Sambas akan memperlihatkan kepribadian yang berkearifan *Manoh* dan *Alim* sebagai

representatif karakter baik dan cerdas yang didasari oleh nilai adat dan agama yang digali dari tradisi *Saprahan*. Oleh karena itu, masyarakat Melayu Sambas harus menyadarinya yakni dengan melakukan pemeliharaan pola atau istiqomah (baca: konsisten) atas kesatuan ide, integritas, dan keyakinan terhadap nilai-nilai kearifan lokal *Saprahan* yang menjadi pemungkas dalam penataan sistem sosial sehingga tercipta keteraturan.

4. Dalam kehidupan sosial dan kewarganegaraan masyarakat Melayu Sambas yang konsisten menjaga keteraturan sosial yang tergambar dari keberfungsian nilai-nilai kearifan lokal *Saprahan* dalam kehidupan bermasyarakat dan berwarganegara menjadi gambaran Keadaban Kewarganegaraan sekaligus menjadi gambaran budaya kewarganegaraan yang skala makro merupakan identitas bangsa Indonesia.
5. Sebagai miniatur bangsa, masyarakat Melayu Sambas harus menjaga bentuk kearifan lokal *Saprahan* pesta perkawinan yang melahirkan nilai inti kebersamaan dan diikuti nilai inti tolong menolong serta kebersihan hati yang sekaligus menjadi kontrol sosial sehingga dapat mewujudkan identitas bangsa dengan karakter *good and smart citizen*.
6. Sebagai upaya menyikapi pergeseran karakter yang merupakan fenomena global atas perubahan zaman, masyarakat Melayu Sambas perlu melakukan langkah penting antara lain; a) Perubahan, yakni melakukan transformasi nilai kearifan lokal *Saprahan* lewat pembudayaan, interaksi sosial kemasyarakatan dan pendidikan sebagai konsekuensi pengembangan Keadaban kewarganegaraan berbasis kearifan lokal masyarakat Melayu Sambas b) Mempertahankan nilai-nilai budaya atau memperkuat nilai kearifan lokal yang berorientasi pada pembentukan karakter *Manoh* dan '*Alim* sebagai representatif karakter baik dan cerdas;

c). Tujuan akhir sebagai pembentukan karakter masyarakat yang damai dan sejahtera dalam bingkai negara kesatuan Republik Indonesia.

C. Rekomendasi

Berdasarkan kesimpulan dan implikasi penelitian, diketengahkan sejumlah rekomendasi, sebagai berikut:

1. Pemerintah Daerah

Bagi pemerintah daerah Sambas khususnya dan Kalimantan Barat umumnya sebagai bahan atau data dalam membuat kebijakan yang berhubungan dengan menciptakan tatanan sosial yang harmonis dan pemberdayaan masyarakat melalui transformasi nilai kearifan lokal *Saprahan* pesta perkawinan Melayu Sambas karena didalamnya merupakan modal sosialkultural.

2. Dinas Pendidikan dan Kebudayaan

Bagi dinas pendidikan dan kebudayaan selaku representatif pemda dan adanya dukungan kerjasama oleh dewan, penelitian ini mampu menjadi masukan dalam pembelajaran Pkn kemasyarakatan yang multi etnis. Secara teknisnya dapat diaplikasikan dalam pembelajaran PKn dengan muatan nilai-nilai budaya yang mampu membentuk identitas bangsa sehingga secara dini pengenalan identitas Keadaban Kewarganegaraan berdasarkan karakteristik intern etnis dan antar etnis dapat mewarnai kehidupan sosial masyarakat Kabupaten Sambas.

3. Pelaku dan Pemikir Pendidikan

Bagi pelaku dan pemikir pendidikan, hasil penelitian ini dianjurkan dan didorong agar dapat menjadi bahan atau data dalam pengembangan pendidikan untuk disosialisasikan dan diinternalisasikan kepada masyarakat Melayu Sambas sehingga harapan masyarakat damai dan

sejahtera dapat terealisasi. Oleh karena itu, penelitian ini juga dapat menjadi inspirasi dalam melahirkan konsep-konsep baru khususnya mengenai pengembangan Keadaban Kewarganegaraan melalui transformasi nilai kearifan lokal *Saprahan* pesta perkawinan masyarakat Melayu Sambas sehingga dapat diterapkan dan memberikan makna nyata di tengah-tengah kehidupan sosial masyarakat heterogenitas etnis dan agama yang damai.

4. Guru Pendidikan Kewarganegaraan

Bagi guru pendidikan kewarganegaraan bahwa konseptual pengembangan Keadaban Kewarganegaraan melalui transformasi kearifan lokal *Saprahan* pesta perkawinan masyarakat Melayu Sambas sehingga menjadi inspirasi dan panduan dalam menyajikan bahan pembelajaran pendidikan kewarganegaraan dengan mengintegrasikan nilai-nilai budaya lokal atau kearifan lokal yang sesuai dengan spirit nilai-nilai Pancasila dalam memperkuat identitas masyarakat baik dan cerdas.

5. Pemuka Masyarakat dan Masyarakat Multi Etnis di Kabupaten Sambas

Pemahaman yang baik dan kemauan yang kuat dari dalam diri masyarakat terhadap penelitian yang dihasilkan dari kebermaknaan nilai *Saprahan* pesta perkawinan sehingga menjadi referensi sosial bagi masyarakat Melayu sendiri maupun etnis lainnya dalam menata dan membina kerukunan dalam berinteraksi sehingga mampu membentuk identitas bangsa. Karenanya perlu kreatifitas dalam menjaga hubungan baik antar etnis untuk dapat berlangsung relatif lebih lama dan terjaga dari prasangka negatif yang menghancurkan sendi-sendi sosial kemasyarakatan yang pada akhirnya melanggengkan konflik dengan segenap konsekuensinya.

